



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce, film *Sang Penari* memiliki konsep adat yang berakar kuat dalam budaya Jawa yang akhirnya menyebabkan ketertindasan dan membelenggu perempuan. Perempuan Jawa diharapkan selalu dapat menjadi seorang pribadi yang tunduk dan patuh pada kekuasaan laki-laki yang pada masa dulu khususnya terlihat dalam sub budaya ronggeng.

Pada analisis tokoh, peneliti menemukan tanda yaitu pada tokoh Srintil (tokoh utama) yang berjuang dengan caranya untuk dapat menjadi seorang ronggeng. Nilai-nilai perempuan Jawa yang ditonjolkan di antaranya yakni tidak lekat dengan stereotip negatif perempuan Jawa. Srintil memilih untuk menjadi ronggeng di Dukuh Paruk. Pola pikir dari perempuan ronggeng di Banyumas (dalam film *Sang Penari*) menganggap bahwa segala bentuk “pelecehan dan kekerasan seksual” yang ditimpakan pada mereka bukanlah sebuah musibah. Karena mereka yang distigmakan sebagai ‘korban’ dan ‘pelakunya’ memaknai hal tersebut sebagai bagian dari bentuk-bentuk tradisi yang perlu dilestarikan.

Nilai-nilai budaya Jawa pada film tersebut apabila dicermati, cenderung memanjakan dan menikmati kaum laki-laki. Nilai-nilai budaya tersebut berisi rumusan mengenai tingkah laku dan sikap perempuan yang baik yang diterjemahkan sebagai

kodrat perempuan yang seolah-olah tidak dapat diubah. Oleh karena itu, bukan menjadi persoalan besar ketika mereka harus berseberangan dengan arus utama pemikiran aktivis-aktivis sosial yang beraliran feminis.

Selanjutnya, film *Sang Penari* merepresentasikan bagaimana perempuan Jawa berjuang hingga mampu membalikkan keadaan yang semula tidak mendukungnya hingga mendukungnya untuk menjadi ronggeng. Di balik wajah ketertindasan dan keluguan, perempuan Jawa mempunyai kekuasaan untuk mempengaruhi lingkungannya dengan cara-cara yang tidak konfrontatif.

5.2 **Saran**

5.2.1 **Saran Akademis**

Sebuah teks dapat dimaknai secara majemuk (polisemi), tidak tunggal. Makna dari film *Sang Penari* tidak hanya terbatas pada nilai-nilai kebudayaan atau representasi perempuan Jawa pada ronggeng di Jawa. Masih ada banyak nilai lain yang terkandung dalam film ini. Karena itu, akan lebih baik apabila untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan penelitian yang lebih komprehensif, yang dapat menguak tanda-tanda dan nilai-nilai secara lebih mendalam dalam film *Sang Penari*. Pemaknaan/ signifikansi dalam penelitian ini juga terbatas pada menguak makna konotatif pada sistem mitos tanda-tanda di film *Sang Penari*. Karena itu, ada baiknya pula apabila untuk penelitian selanjutnya, dapat diteliti lebih dalam apa saja yang terkandung di dalam film *Sang Penari* selain tentang ronggeng.

5.2.2 Saran Praktis

Manfaat film bukan hanya untuk hiburan semata, namun juga mengandung makna dan nilai tertentu yang mampu mempengaruhi kognisi seseorang. Pemaknaan terhadap film tidak bisa hanya berhenti pada tataran makna literal, namun perlu dilihat makna implisit lain yang dikandungnya. Oleh karena itu, khalayak perlu lebih peka dalam melihat dan memahami bagaimana sebuah media digunakan sebagai alat yang mempresentasikan maksud serta nilai tertentu. Tanpa kepekaan, kebijakan dan pemahaman yang memadai, khalayak akan mendapat dampak negatif dari film atau media lain yang mereka konsumsi.

Para sineas dan pembuat film juga perlu bersikap bijaksana dalam memanfaatkan kekuatan film sebagai media audio-visual yang mampu mempengaruhi kognisi khalayak. Akan lebih baik bila media sekuat film digunakan untuk tujuan yang baik pula, untuk mengkampanyekan nilai-nilai yang positif dan demi kebaikan masyarakat luas.

UMMN